

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gunung Meletus

Letusan gunung merupakan peristiwa yang terjadi akibat endapan magma di dalam perut bumi yang didorong keluar oleh gas yang bertekanan tinggi. Magma adalah cairan pijar yang terdapat di dalam lapisan bumi dengan suhu yang sangat tinggi, yakni diperkirakan lebih dari 1.000 °C. Cairan magma yang keluar dari dalam bumi disebut lava. Suhu lava yang dikeluarkan bisa mencapai 700-1.200 °C. Letusan gunung berapi yang membawa batu dan abu dapat menyembur sampai sejauh radius 18 km atau lebih, sedangkan lavanya bisa membanjiri sampai sejauh radius 90 km.¹

1. Dampak Negatif Gunung Meletus

Gunung berapi yang meletus tentu akan membawa material yang berbahaya bagi organisme yang dilaluinya, Karena itu kewaspadaan mutlak diperlukan. Berikut ini hal negatif yang bisa terjadi saat gunung meletus:

- a. Tercemarnya udara dengan abu gunung berapi yang mengandung bermacam-macam gas mulai dari Sulfur Dioksida atau SO₂, gas Hidrogen sulfide atau H₂S, No₂ atau Nitrogen Dioksida serta beberapa partike debu yang berpotensi meracuni makhluk hidup di sekitarnya.

¹ “Gunung meletus”, *Wikipedia*, http://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_meletus, diakses 11 October 2014.

- b. Dengan meletusnya suatu gunung berapi bisa dipastikan semua aktifitas penduduk di sekitar wilayah tersebut akan lumpuh termasuk kegiatan ekonomi.
- c. Semua titik yang dilalui oleh material berbahaya seperti lahar dan abu vulkanik panas akan merusak pemukiman warga.
- d. Lahar yang panas juga akan membuat hutan di sekitar gunung rusak terbakar dan hal ini berarti ekosistem alamiah hutan terancam.
- e. Material yang dikeluarkan oleh gunung berapi berpotensi menyebabkan sejumlah penyakit misalnya saja ISPA.
- f. Desa yang menjadi titik wisata tentu akan mengalami kemandekan dengan adanya letusan gunung berapi. Sebut saja Gunung Rinjani dan juga Gunung Merapi, kedua gunung ini dalam kondisi normal merupakan salah satu destinasi wisata terbaik bagi mereka wisatawan pecinta alam.

2. Dampak Positif Gunung Meletus

Selain dampak negatif, jika ditelaah, letusan gunung berapi juga sebenarnya membawa berkah meski hanya bagi penduduk yang ada di sekitar. Berikut uraiannya:

- a. Tanah yang dilalui oleh hasil vulkanis gunung berapi sangat baik bagi pertanian sebab tanah tersebut secara alamiah menjadi lebih subur dan bisa menghasilkan tanaman yang jauh lebih berkualitas. Tentunya bagi

penduduk sekitar pegunungan yang mayoritas petani, hal ini sangat menguntungkan.

- b. Terdapat mata pencaharian baru bagi rakyat sekitar gunung berapi yang telah meletus, apa itu? Jawabannya penambang pasir. Material vulkanik berupa pasir tentu memiliki nilai ekonomis.
- c. Selain itu, terdapat pula bebatuan yang disemburkan oleh gunung berapi saat meletus. Bebatuan tersebut bisa dimanfaatkan sebagai bahan bangunan warga sekitar gunung.
- d. Meski ekosistem hutan rusak, namun dalam beberapa waktu, akan tumbuh lagi pepohonan yang membentuk hutan baru dengan ekosistem yang juga baru.
- e. Setelah gunung meletus, biasanya terdapat geysir atau sumber mata air panas yang keluar dari dalam bumi dengan berkala atau secara periodik. Geysir ini kabarnya baik bagi kesehatan kulit.
- f. Muncul mata air bernama makdani yaitu jenis mata air dengan kandungan mineral yang sangat melimpah.
- g. Pada wilayah vulkanik, potensial terjadi hujan orografis. Hujan ini potensial terjadi sebab gunung adalah penangkam hujan terbaik.
- h. Pada wilayah yang sering terjadi letusan gunung berapi, sangat baik didirikan pembangkit listrik.²

² Ibid.

B. Tinjauan Tentang Bencana

1. Pengertian Bencana Secara Umum

Istilah bencana biasanya mengacu pada kejadian alami yang dikaitkan dengan efek kerusakan yang ditimbulkannya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan, bencana adalah sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan; kecelakaan; bahaya. Bencana memberikan pengaruh dalam tingkat kerentanan yang berbeda pada daerah dengan kondisi sosial, kesehatan dan ekonomi tertentu.³

Menurut departemen kesehatan, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa akibat fenomena alam dan atau akibat ulah manusia yang menimbulkan gangguan kehidupan dan penghidupan manusia disertai kerusakan lingkungan dan menyebabkan ketidakberdayaan potensi dan infrastruktur setempat serta memerlukan bantuan dari kabupaten atau propinsi lain atau dari pusat dan atau negara lain dengan menanggalkan prosedur rutin.⁴

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.⁵ Senada dengan itu menurut Wikipedia, bencana alam adalah suatu peristiwa alam yang mengakibatkan

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 100.

⁴ "Gambaran Penanggulangan Bencana", *PDF*. www.google.com, diakses 6 Juni 2014.

⁵ Citra Thulusia, "Gambaran Penanggulangan Bencana", *FKM UI*, <http://www.google.com>, diakses tanggal 6 Juni 2014.

dampak besar bagi manusia. Peristiwa alam dapat berupa banjir, letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, badai salju, kekeringan, hujan es, gelombang panas, badai tropis, tornado, kebakaran liar dan wabah penyakit.⁶

2. Macam-macam Bencana

Bencana alam yang sering menimpa kita ada dua macam: bencana yang bersifat alami dan bencana yang dikarenakan perbuatan manusia. Gunung berapi, banjir (airbah), gempa bumi, badai (tiupan angin) dan gelombang tsunami, adalah contoh bencana alam yang bersifat alami. Sedangkan tanah runtuh dan kebakaran hutan adalah contoh bencana yang dikarenakan perbuatan manusia.⁷

3. Bencana Dalam Pandangan Islam

Jenis bencana yang pertama seharusnya menyadarkan manusia akan Kebesaran Allah. Ketika terjadinya gempa bumi, seharusnya semakin menyadarkan manusia tentang adanya Allah Yang Maha Kuasa. Ada hukum-hukum alam yang telah ditetapkan-Nya sehingga alam bersifat demikian itu. Manusia tidak dapat menciptakan hukum seperti itu. Manusia harus sadar, ada Tuhan yang mereka bergantung. Karena itu mereka harus tunduk-patuh secara ikhlas terhadap petunjuk dan hukum-Nya. Allah SWT berfirman:

⁶ “Bencana Alam”, *Wikipedia*, <http://www.wikipedia.com/bencana>, diakses tanggal 6 Juni 2014.

⁷ “Makna Bencana Alam”, <http://islamraya.com>, diakses 11 Juni 2014.



 ”Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya.”⁸

Dibalik bencana alam itu tentu ada hikmahnya bagi manusia. Misalnya, dengan melakukan kajian terhadap kejadian tersebut, sedikit demi sedikit manusia dapat memahami hukum-hukum alam yang ditetapkan Tuhan. Dengan demikian, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lalu dengan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, mereka dapat melakukan berbagai keupayaan untuk memperkecil akibat bencana alam itu, misalnya dengan melakukan pemindahan penduduk setelah diperkirakan akan terjadi gempa bumi atau banjir.

Berbeda dengan itu, bencana alam yang disebabkan oleh manusia dapat terjadi, antara lain, karena kesadaran hukum dan moral mereka yang rendah atau keterbatasan pengetahuan manusia itu sendiri. Sementara kelemahan kesadaran hukum dan moral juga bisa mengakibatkan manusia mengelola alam secara salah sehingga menimbulkan bencana. Contohnya, bencana asap dari kebakaran hutan yang kita alami sekarang ini.

Sebahagian besar kebakaran hutan tersebut bukan diakibatkan oleh kelemahan pengetahuan, tapi kelemahan kesadaran hukum dan akhlak. Ada di antara pengusaha hutan yang demi kepentingannya sendiri melanggar

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Penerbit J-ART, 2005), QS. Al-Anfal :25, hal 180.

aturan pengelolaan hutan (kelemahan kesadaran hukum) dengan cara membakar, dan tidak heran bahwa banyak orang lain menderita karenanya (kelemahan kesadaran moral).⁹

Dalam kehidupan ini Allah telah menentukan segala hal yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik dan buruknya suatu keadaan yang mana sesuai dengan qadha' dan qadar-Nya, semenjak dari zaman Nabi Adam sebagai manusia pertama sampai kehidupan sekarang. Adakalanya manusia merasakan sesuatu yang pahit atau duka. Kesemuanya itu tidak akan lepas dari diri manusia semenjak dilahirkan sampai meninggal.

Pada saat manusia merasakan kebahagiaan atau kesenangan terkadang lupa dengan keadaan yang lain dan terkadang juga lepas kendali, sehingga berbuat sekehendak hatinya sendiri. Namun ketika manusia dilanda suatu yang tidak menyenangkan, banyak dari manusia yang merasa tidak kuat, bahkan sampai nekat bunuh diri karena tertekan dan depresi atau kurang siap untuk menghadapi sesuatu yang tidak pernah terpikir beratnya.

Banyak yang tidak menyadari bahwa ujian dari Allah itu tidak selalu dalam bentuk hal-hal yang menyenangkan, bila kita tinjau dari sisi duniawi, karena menyenangkan dan tidak menyenangkan keduanya merupakan ujian dari Allah SWT. Karena itu, bagi orang-orang yang beriman, hal-hal yang tidak menyenangkan, tidak membuat dirinya putus asa.

Manusia sekarang ini mengidentifikasi musibah sebagai sebuah hal yang dahsyat yang terjadi di luar kehendak manusia dan menyebabkan

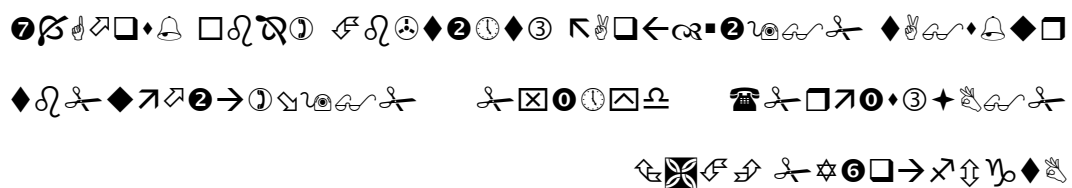
⁹ "Makna Bencana Alam", <http://islamraya.com>, diakses 11 Juni 2014..

kematian dan kesengsaraan banyak manusia. Manusia baru merasakan keprihatinan yang mendalam dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, tetapi mayoritas menyerahkannya kepada yang tunggal. Sayangnya “penyerahan” kepada Yang Kuasa tersebut lebih bernuansa *su'udzan* kepada-Nya atau *negative thinking*.

Musibah merupakan kejadian apa saja yang menimpa manusia yang tidak dikehendaki dan tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia, baik berupa rasa sakit, bencana alam, wabah penyakit, kalah perang, paceklik dan kematian. Musibah ini memiliki makna sebagai ujian, bala' dan juga peleburan dosa. Keberadaannya bersumber dari berbagai hal, baik disebabkan dari ketentuan (taqdir) Allah SWT dan adakalanya dari tingkah manusia itu sendiri. Maka diperlukan persiapan mental jika sewaktu-waktu musibah itu melanda setiap Individu ataupun kolektif.

a. Hal-hal yang Dapat Menyebabkan Turunnya Bencana

1) Mengacuhkan Al-Qur'an



“Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan al- Quran itu sesuatu yang tidak diacuhkan".

Ibnu Qoyyim *Rahimahullah* berkata, Sesungguhnya mengacuhkan Al-Qur'an ini bermacam-macam bentuknya :

a) Acuh untuk mendengar, mengimani dan menyimaknya.

- b) Acuh untuk mengamalkannya dan mengabaikan kehalalan dan keharaman, walaupun membaca dan mengimaninya.
- c) Acuh untuk mengambil hukum dan menerapkan hukumnya dalam pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya.
- d) Acuh untuk merenungkan, memahami dan mengetahui apa yang diinginkan Allah.
- e) Acuh untuk berobat dengannya dalam segala macam penyakit hati, lalu dia meminta kesembuhan kepada sesuatu yang lain karena dia acuh untuk berobat dengannya.¹⁰

Ada bentuk sikap acuh lainnya yang tercermin pada tindakan, meletakkan al-Qur'an di tempat tertentu untuk mendapatkan berkah dari keberadaannya saja; seperti meletakkannya di rak rumah atau belakang mobil atau depannya hingga terkena debu dan tanah. Itulah tanda keacuhan-nya yang sangat tinggi dan ketidaksopanannya kepada Kitabullah. Ibnu Al-Jauzi *Rahimahullah* berkata, "Barang siapa yang mempunyai mushaf, dia harus membacanya setiap hari ayat-ayat yang mudah, supaya dia tidak termasuk orang-orang yang acuh kepadanya.

2) Berpaling dari Mengingat Allah

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:



¹⁰ Muhammad bin Abdul Aziz Asy-Syayi', *Penawar Bala'*, terj. Munirul Abidin (Jakarta: Darul Falah, 2003), 24.



Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta. Berkatalah ia: Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam Keadaan buta, Padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat? Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, Maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan."¹¹

3) Pengangguran

Pengangguran menjadi sebab langsung munculnya penyakit-penyakit kejiwaan dan gangguan-gangguan syetan, serta pendorong terjadinya kehinaan dan kejahatan. Imam Syafi'i *Rahimahullah* berkata, "Jika kamu tidak menyibukkan diri dengan kebenaran maka kamu akan menyibukkan diri dengan kehinaan." Ada yang mengatakan bahwa masyarakat penganggur biasanya pandai *ngerumpi*.¹²

4) Pemakan Barang Haram

Karena Tuhan adalah maha baik, maka Dia tidak menerima sesuatu kecuali yang baik-baik. Tuhan memerintahkan agar manusia makan makanan yang halal dan beramal yang baik. Jika manusia sudah tidak

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Penerbit J-ART, 2005), 321. (QS. Thahaa: 124-126)

¹² Muhammad bin Abdul Aziz Asy-Syayi', *Penawar Bala'*, terj. Munirul Abidin (Jakarta: Darul Falah, 2003), 24., 28.

mengindahkan perintah Tuhan tersebut, maka Dia akan menurunkan peringatan.

b. Hal-hal yang Dapat Menghilangkan Bencana

1) Ibadah Qauliyah yang Disyari'atkan

- a) Doa
- b) Membaca Al-Qur'an dan merenungkan maknanya
- c) Istighfar
- d) Tasbih
- e) Perkataan *Laa ilaaha ilaallah*
- f) Perkataan *Laa Haula wa Laa Quwwata Illaa Billah*
- g) Perkataan *Hasbunallah wa Ni'ma Al-Wakil*
- h) Bertawasul dengan cara yang disyari'atkan

2) Ibadah Badaniyah

- a) Shalat
- b) Adzan
- c) *Qiyamullail*
- d) Taat kepada Allah ketika dalam keadaan lapang dan sempit
- e) Jihad di jalan Allah
- f) Ibadah Sunnah (Shalat, Puasa, Shadaqah, Haji, Umrah dan lain-lain)
- g) Mencukupi kebutuhan manusia
- h) Shadaqah
- i) *Ruqyah* (jampi-jampi) yang disyari'atkan
- j) Obat
- k) Berbekam

3) Ibadah Qalbiyah

- a) Niat yang benar dan akidah yang murni
- b) Meminta pertolongan kepada Allah
- c) Bertawakkal kepada Allah
- d) Takut kepada Allah
- e) Bertakwa kepada Allah
- f) Taubat
- g) Jujur
- h) Sabar ¹³

¹³Muhammad bin Abdul Aziz Asy-Syayi', *Penawar Bala'*, terj. Munirul Abidin (Jakarta:Darul Falah, 2003), 24.

4. Bencana Dalam Pandangan Hindu

Dalam ajaran Hindu di Nusantara ada yang disebut: *Trihitakarana*. Tri artinya tiga, *hita* artinya kebaikan, dan *karana* artinya sebab/ yang menyebabkan. Jadi ada tiga hal yang perlu dijaga agar terwujud kebaikan dan keharmonisan kehidupan manusia, di mana pun berada, yaitu:

- a. *Parhyangan*, adalah keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan
- b. *Pawongan*, adalah keharmonisan hubungan antara manusia sesama manusia
- c. *Palemahan*, adalah keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam semesta.

Bilamana salah satu atau lebih dari ketiga hubungan (karana) itu tidak terwujud atau terganggu, maka bencana akan menimpa umat manusia. Dengan mengacu pada ajaran *Trihitakarana* maka kita dapat memikirkan “*karana*” manakah yang kurang terlaksana baik, kemungkinannya adalah: *Pawongan*, misalnya banyaknya peperangan atau kekacauan berdarah, dan *Palemahan*, misalnya pengerukan/ perusakan sumber daya alam secara semena-mena. Agama Hindu adalah agama yang tertua di dunia, maka prinsip-prinsip *Veda* berlaku universal, termasuk ajaran *Trihitakarana* yang intinya bersumber dari *Reg Veda*.¹⁴ Suasana yang hening dan sepi merupakan wahana yang sangat istimewa untuk melakukan komunikasi dengan diri sendiri (perenungan)¹⁵

¹⁴“Bagaimana pandangan Hindu terhadap bencana?”, *Stiti Dharma Online*, <http://stitidharma.org/bencana/>, diakses pada 11 Oktober 2014.

¹⁵“Dengan Melaksanakan Dharma Negara Kita Wujudkan Harmoni Nusantara”, *Ajaran Hindu*, <http://ajaranhindu.blogspot.com>, diakses 11 October 2014.

Orang-orang Hindu yang arif bijaksana sudah lama menyampaikan bahwa dalam kehidupan ini, ada suatu kekuasaan yang tak terpikirkan oleh manusia. Dalam ajaran Hindu, kekuasaan itu disebut sebagai ‘*Asta Aiswarya*,’ yakni ‘delapan kemahakuasaan Tuhan’. Mencegah bencana alam tertentu dengan teknologi modern ‘mungkin’ bisa dilakukan, misalnya mencegah tanah longsor dan banjir dengan memelihara hutan, membersihkan alur sungai, meninggikan tanggul dan lain-lain. Tetapi, tidak bisa menghentikan hujan deras yang membuat air meluap. Mencegah kebakaran hutan ‘mungkin’ bisa dengan berhati-hati atau tindakan preventif lainnya. Tetapi mencegah gempa bumi dan tsunami, kilat dan gunung meletus, tidaklah bisa dilakukan manusia.

Ada satu ayat dalam *Manawa Dharmasastra* yang ingin saya kutipkan yaitu MD Buku ke V pasal 39:

*Yajnartham pasawah sristah
swamewa sayambhawa
yajnasya bhutyai sarwasya
tasmadyajne wadhowadhah*¹⁶

Artinya: *Swayambhu* (Tuhan) telah menciptakan hewan-hewan untuk tujuan upacara-upacara kurban. Upacara-upacara kurban (caru) telah diatur sedemikian rupa untuk kebaikan seluruh bumi ini. Dengan demikian penyembelihan hewan untuk upacara bukanlah penyembelihan dalam arti yang lumrah saja. Ayat ini berkaitan dengan pengertian caru untuk memenuhi perintah Tuhan, dan dalam upaya pendekatan diri manusia kepada-Nya. Di Bali tradisi ini sudah berlangsung berabad-abad.

¹⁶ “Bencana Alam dan Caru”, *Ajaran Hindu*, <http://ajaranhindu.blogspot.com>, diakses 11 October 2014.

Setelah terjadi bencana alam, umat Hindu mengadakan ‘*pecaruan*’. *Caru*, dalam bahasa Jawa-Kuno artinya: korban (binatang), sedangkan ‘*Car*’ dalam bahasa Sanskrit artinya ‘keseimbangan/ keharmonisan’. Jika dirangkaikan, maka dapat diartikan: *Caru* adalah korban (binatang) untuk memohon keseimbangan dan keharmonisan. ‘Keseimbangan/ keharmonisan’ yang dimaksud adalah terwujudnya ‘*Trihita Karana*’ yakni keseimbangan dan keharmonisan hubungan manusia dengan: Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan dengan alam semesta (*palemahan*). Bila salah satu atau lebih unsur-unsur keseimbangan dan keharmonisan itu terganggu, misalnya: pelanggaran *dharma*/ dosa, atau merusak *parhyangan* (gamia-gamana, salah timpal, mitra ngalang, dll), perkelahian, huru-hara yang merusak *pawongan*, atau bencana alam, kebakaran yang merusak *palemahan*, patut diadakan *pecaruan*.¹⁷

¹⁷ “Bencana Alam dan Caru”, *Ajaran Hindu*, <http://ajaranhindu.blogspot.com>, diakses 11 October 2014.

Konsep lain menyebutkan bahwa bencana itu terjadi karena Karma dan *Karmawasana* si Korban. Setiap orang yang *nemitis* ke dunia ini membawa *karmawasananya*, sendiri-sendiri. Manusia itu makhluk yang spesifik dan unik. Seperti telapak tangan satu orang berbeda dengan orang lainnya (untuk sekitar 6 milyar manusia didunia ini). Menurut filosofi Balinya, sang roh yang menjelma itu punya berbagai keinginan, maksud dan cita-cita kelahirannya ke dunia ini. Termasuk hutang-hutang (kewajiban) yang belum diselesaikannya saat kelahirannya terdahulu itu yang harus ditebusnya pada kelahirannya ini. Dan akan kena pahala akibat perbuatannya pada kelahirannya ini.¹⁸

Penyebab lainnya musibah itu adalah sebagai peringatan leluhur (Kawitan) si korban. Karena perubahan zaman, serta pengaruh adat (budaya pendatang/tourist), banyak generasi muda menyimpang dari aturan moral dan agama yang sudah ditentukan oleh leluhur (Kawitan Bali). Seperti untuk melakukan ritual mecaru, ngenteg linggih, dan lain-lain yang diabaikan, karena di samping biayanya besar (sayang duit), juga karena keberatan kerjanya. Apalagi sedang sibuk kerja di kantor, bisnis, dan lain-lain. Akhirnya leluhur marah dan menghukum prati sentana-nya. Dengan berbagai musibah, dari sakit-sakitan, tidak punya anak, rumah tangga kacau balau, sampai kecelakaan, kematian, dan sebagainya.¹⁹

¹⁸Bagus Sudira "Menerka Musibah dan Penyebabnya", Majalah Hindu, <http://majalahhinduraditya.blogspot.com>, diakses pada 11 October 2014.

¹⁹ Ibid.

Ada juga kepercayaan, bahwa musibah muncul akibat kesalahan dalam melaksanakan yadnya, ritual (upacara) dan kurangnya rasa kesakralan masyarakat kepada arti sesajen, mantra, kepada Pemangku/Peranda, Pratima, Pelinggih Betara, Merajan dan pura. Serta tidak terlalu percaya kepada segala hal mistik (*tenget*). Banyak masyarakat yang ke pura membawa *sajen*, *mebhakti*, dan lainnya, karena mereka sedang kena musibah, punya tujuan yang sangat diharapkan agar berhasil, bukan karena hati sucinya akan *nangkil*, *semedi* menelusuri jalan ke Tuhan, merenung akan arti hidup ini. Sehingga yang "*tedun*" itu bukan *Betara* tapi *Butha* yang mengabulkan permohonan *pemedek*-nya sesuai dengan harapannya. Ini kemudian membuatnya menjelma menjadi manusia *Rajas-Tamas*, bukan manusia *satwam*. Makanya, makin banyak yang *nangkil* ke pura, makin banyak yang *maaturan* ke pura, tapi makin banyak manusia raksasanya. Jahat, makan saudaranya, yang masa bodo kepada masyarakat miskin, yang korup, yang tambah tamak, dan lain-lain.

5. Bencana Dalam Pandangan Agama Kristen

Iman kristen yang umumnya memandang Tuhan sebagai pribadi yang Maha Kasih nampaknya secara tidak langsung menolak pemahaman bahwa Tuhan menghendaki penderitaan melalui bencana agar dialami oleh umatnya sebagai wujud dari penghukumannya atas dosa-dosa yang diperbuatnya. Konsep Tuhan Yang Maha Kasih baiknya juga harus disandingkan dengan konsep Tuhan Yang Maha Adil. Kedua konsep doktrin tentang Allah ini harusnya memberi kesadaran kepada manusia bahwa ada 2 dimensi yang

muncul dalam kasus bencana alam dalam kehidupan manusia, yaitu bahwa bencana adalah sebagai saah satu bentuk penghukuman (atau peringatan) atas dosa manusia, namun dalam hal tersebut Allah juga tetap menunjukkan kasih-Nya kepada manusia.

Yewangoe (2005) dalam seminar tentang teologi bencana di Makassar mengatakan bahwa “berbahaya jika bencana selalu di identikkan sebagai hukuman Allah sebab selanjutnya yang terjadi adalah mencari kambing hitam akan penyebab terjadinya bencana ini”. Agaknya hal ini memang lebih obyektif, sebab Alkitab juga tidak selalu mengaitkan bencana sebagai penghukuman Allah. Namun yang lebih penting lagi ialah bahwa pencarian kambing hitam dalam kasus ini malah akan memperburuk hubungan manusia kepada Allah dan hubungan manusia kepada manusia lainnya. Bencana alam bisa jadi memang adalah peringatan Allah terhadap dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia namun bencana tersebut belum tentu selalu sebagai wujud penghukuman bagi korbannya.²⁰

Nampaknya, ilmu sains yang bergelut tentang bencana alam yang banyak melanda sampai saat ini juga belum bisa menyimpulkan apakah bencana itu merupakan fenomena alam semata, ulah manusia, ataukah merupakan kehendak Allah. Manusia selain dimandatkan Allah sebagai penakhluk alam semesta, juga ditugaskan sebagai pemelihara bahkan dikatakan sebagai gembala terhadap alam semesta. Konsep *creatio continuata*

²⁰“Memahami Bencana Alam Dalam Perspektif Iman Kristen”, *Theo's Blog*, <http://theoyosfilus.blogspot.com/2013/01/memahami-bencana-alam-dalam-perspektif.html>, diakses 11 October 2014.

nampaknya bisa menjadi salah satu alternatif pengajaran yang harus diberitakan, yaitu dengan terjadinya bencana maka Allah sedang mengadakan pemulihan dan penciptaan bagi situasi dan kondisi yang baru bagi seluruh ciptaan meskipun dilakukan melalui hal yang kurang enak bagi manusia.

Daniel J. Adams mengatakan bahwa pada umumnya orang asia punya pandangan yang dikatakan sebagai “baik-ini-maupun-itu” dalam melihat hubungan-hubungan yang berlawanan dalam konteks kehidupannya. Pandangan inilah yang paling cocok sebagai jalan tengah bagi permasalahan tentang teologi bencana yang dihadapi manusia, sebab bencana yang terjadi tidak semata-mata hanya sebagai hukuman Allah atas dosa manusia semata melainkan juga sebagai cara Allah untuk membangun solidaritas antar Allah – manusia dan juga manusia – manusia.

Sebagai manusia kita baiknya percaya bahwa Allah menyatakan kuasa serta kedaulatan-Nya atas manusia melalui penderitaan yang terjadi lewat bencana alam. Allah akan tetap bekerja memberikan kasihnya dan pemulihan bagi setiap manusia sebab rancangan-Nya adalah rancangan damai sejahtera dan percobaan yang diberikannya tidak akan melebihi kekuatan manusia. Dengan mengakui kedaulatan dan kuasa Allah atas segala ciptaan-Nya harusnya mendorong manusia untuk bertobat dan kembali pada-Nya serta semakin menjaga keutuhan dan solidaritas antar sesama ciptaan.

Orang Kristen percaya bahwa Tuhan tetap memegang kontrol atas berlangsungnya alam semesta ini, dan Ia mengelolanya untuk kebaikan umat manusia. Secara khusus kita percaya bahwa Tuhan mengasihi kita secara

istimewa karena kita adalah umat tebusan-Nya. Mempelai Kristus, yang sedang menanti kedatangan-Nya yang kedua kalinya.²¹ “Sebagai orang yang percaya, kita janganlah takut dan kuatir akan ancaman-ancaman yang terjadi di dunia. Gunung-gunung boleh beranjak dan bumi pun boleh bergoncang. Bencana boleh terjadi dimana-mana karena semua itu yang terjadi merupakan kehendak Allah”.²² Ayat lain menyebutkan demikian:

Ketahuilah bahwa Tuhan tidak akan pernah beranjak dari kehidupan kita. Tuhan tidak akan membiarkan ikut terguncang. Tuhan akan selalu memelihara dan meluputkan kita dari marabahaya. Percayalah bahwa saat badai bergelora sekalipun, kasih Yesus tetap kekal dalam hidup kita. “Sebab biarpun gunung-gunung beranjak dan bukit-bukit bergoyang, tetapi kasih setia-Ku tidak akan beranjak dari padamu dan perjanjian damai-Ku tidak akan bergoyang, firman Tuhan, yang mengasihani engkau.”²³

Dari perspektif agama Kristen, telah lama wacana yang mengaitkan dosa dan penderitaan digumuli. Harold Kushner, rabbi Yahudi yang saya sebutkan pada permulaan tulisan ini, menggumuli masalah ini ketika anaknya yang masih di bawah umur diprediksi oleh para dokter akan meninggal dalam usia sangat muda karena menderita penyakit kronis. Ia lalu “mengadu” kepada Allah, “Mengapa anak saya yang tidak berdosa dibebani beban seberat ini? Mengapa bukan saya saja yang Tuhan hukumkan?” Dan seterusnya. Maka, dalam rangka pergumulan ini ia mendalami kitab Ayub. Sebagaimana kita tahu, kitab Ayub di dalam Perjanjian Lama adalah kitab

²¹ Akhim Kupeilang, “Menyingkapi Bencana Alam di Indonesia”, *Sahabat Kristen*, <http://sahabatkristen.blogspot.com>, diakses pada 11 October 2014.

²² Renungan Harian Kristen, “Tak akan beranjak”, <http://www.renunganhariankristen.net>, diakses 7 Mei 2014.

²³ Yesaya 54:10

yang membicarakan hal penderitaan yang dialami Sang Tokoh. Sang Tokoh, Ayub, adalah seorang yang benar, namun didera penderitaan bertubi-tubi. Ini tragis sekali. Ternyata orang baik tidak selalu menjadi jaminan akan terbebas dari berbagai malapetaka. Lebih tragis lagi, ketika kemudian terungkap bahwa penderitaan yang dialami Ayub itu justru karena adanya “pertandingan” antara Allah dan Iblis guna menguji iman Ayub. Tetapi, mengapa mesti demikian tragis?

Apabila kita menyimak diskusi-diskusi yang dilakukan Ayub dengan para sahabatnya mengenai makna penderitaan, dan apakah sesungguhnya hakikat penderitaan dalam relasinya dengan kehidupan Ayub, kita tidak memperoleh jawaban yang pasti. Penderitaan tetap merupakan misteri. Namun, sebuah pengakuan sangat jelas, “Aku tahu bahwa Penebusku hidup!” kata Ayub.

Itulah juga yang dirasakan oleh Rabbi Kushner, sehingga ia tiba pada sebuah “kesimpulan” bahwa penderitaan memang merupakan bagian dari kemanusiaannya manusia dan berbagai bencana alam merupakan bagian dari kealamannya alam. Semua pergumulan ini dimuarakan oleh Kushner dalam bukunya berjudul, *Als het Kwaad Goede Mensen Treft* (Ini terjemahan bahasa Belanda dari buku aslinya yang berbahasa Inggris yang tidak sempat saya baca). Dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan “Apabila Orang Baik Didera Oleh Berbagai Penderitaan/bencana”.²⁴

²⁴ Andreas A. Yewangoe, “Bencana Alam dan Sikap Agama: Perspektif Kristen”, *Stt apostolos*, <http://www.sttastolos.ac.id>, diakses 11 October 2014.

Tetapi, Rabbi Kushner bukanlah satu-satunya yang menggumuli persoalan ini. Di dalam teologi Kristen dikenal apa yang disebut *teodicee*. Secara harfiah ini berarti keadilan Allah. Artinya, apapun yang dibuat Allah pasti adil dan merupakan ekspresi dari kasih-Nya. David Hume, seorang filsuf (dan teolog) abad ke-18 merumuskan persoalan ini dalam bentuk pertanyaan: “Adakah Allah bermaksud mencegah kejahatan (*evil*, bencana) tetapi tidak sanggup? Maka, itu berarti Ia tidak maha kuasa. Atau mampukah Ia, namun tidak mau? Maka itu berarti Ia tidak maha kasih. Lalu dari mana datangnya kejahatan dan malapetaka?” “Kalau Tuhan ada, mengapa ada kejahatan dan bencana?” “*Si Deus est, unde malum?*”

Saya tidak akan membahas persoalan teologis dan filosofis yang cukup rumit ini di sini. Namun, perlu saya tegaskan bahwa mengaitkan secara sederhana antara malapetaka dan dosa tidaklah selalu tepat, kendati saya mengakui bahwa situasi keberdosaan (bahasa Belanda: *de zonde-zijn*) memang telah membuat dunia dan kehidupan kita menjadi sangat rawan. Seorang teolog Belanda bernama Okke Jager, dalam pergumulan antara hidup dan mati karena menderita kanker merumuskan keadaan ini dalam kalimat berikut: “*Hoe kwetsbaar is de kwetsbare mens*”, artinya betapa rawannya kehidupan manusia yang memang sudah rawan itu.

Bahwa orang berdosa tidak selalu bertindih tepat dengan menderita, dan orang baik dengan kesejahteraan, selalu merupakan pergumulan misalnya di dalam kitab Mazmur. Pertanyaan mendasar dan sekaligus eksistensial adalah, mengapa orang baik menderita, sedangkan yang terang-

terangan melakukan kejahatan tetap sejahtera saja hidupnya? Misteri Allah. Namun, kita tetap yakin bahwa Allah memimpin kehidupan manusia, termasuk sejarah dunia ini dengan berbagai kemungkinan yang terjadi di dalamnya.

6. Ajaran Sapta Darma

Sapta Darma adalah satu-satunya kerohanian di Indonesia, yang mewajibkan warganya menyembah Hyang Maha Kuasa dan menjalankan hidupnya berdasarkan tujuh kewajiban suci (darma). Wahyu Sapta Darma diterima oleh Bapak Hardjosapoero di Pare, Kediri Jawa Timur pada jam 01.WIB tgl. 27 Desember 1952 (malam Jumat Wage).

Sapta Darma adalah sebuah aliran kerohanian yang berarti tujuh kewajiban suci. Penerima ajaran Sapta Darma adalah Hardjosapoero, nama aslinya Arjo Sopuro lahir pada tahun 1910 di Desa Semanding, sebelah Utara kecamatan Pare kabupaten Kediri. Bersekolah hanya sampai kelas 3 Sekolah Dasar karena orang tuanya tak mampu membiayai. Pekerjaan sehari-harinya sebagai tukang cukur. Tidak pernah berguru atau mencari ilmu pada kiyai atau ulama lain, seperti yang umumnya dilakukan oleh para mitranya.

Warga Sapta Darma tidak membicarakan surga dan neraka, tetapi mempersilahkan warga Sapta Darma untuk melihat sendiri adanya surga dan neraka tersebut dengan cara *racut*. Bencana, kejahatan, kesemena-menaan, dan sebagainya mencerminkan neraka dengan segenap reaksi yang

ditimbulkannya. Begitu juga dengan kebaikan seperti bersedekah, mengajarkan ilmu, menolong sesama mencerminkan surga.²⁵

Pemeluk Sapta Darma mendasarkan apa saja yang dilakukan sebagai suatu ibadah, termasuk makan dan tidur. Tetapi ibadah utama yang wajib dilakukan adalah *Sujud, Racut, Ening dan Olah Rasa*.

- a. Sujud, adalah ibadah menyembah Tuhan; sekurang-kurangnya dilakukan sekali sehari jika tdk melaksanakan maka terhitung mundur 40 hari hidupmu.
- b. Racut, adalah ibadah menghadapnya Hyang Maha Suci/Roh Suci manusia ke Hyang Maha Kuwasa. Dalam ibadah ini, Roh Suci terlepas dari raga manusia untuk menghadap di alam langgeng/surga. Ibadah ini sebagai bekal perjalanan Roh setelah kematian.
- c. Ening, adalah semadi, atau mengosongkan pikiran dengan berpasrah atau mengikhlaskan diri kepada Sang Pencipta
- d. Olah Rasa, adalah proses relaksasi untuk mendapatkan kesegaran jasmani setelah bekerja keras/olah raga.²⁶

Wewarah tujuh merupakan pedoman hidup yang harus dijalankan warga Sapta Darma. Isi dari Wewarah Tujuh adalah : Dalam bahasa Jawa :

1. Setya tuhu marang Allah Hyang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa lan Maha Langgeng. 2. Kanthi jujur lan sucining ati kudu setya nindakake angger-anggering negarane. 3. Melu cawe-cawe acancut taliwanda njaga adeging Nusa lan Bangsa. 4. Tetulung marang sapa bae yen perlu, kanthi ora nduweni pamrih apa bae, kejaba mung rasa welas lan asih. 5. Wani urip kanthi kapitayan saka kekuwatane dhewe. 6. Tanduke Marang warga bebrayan kudu susila kanthi alusing budi pakarti, tansah agawe pepadhang lan mareming liyan. 7. Yakin yen kahanan donya iku ora langgeng tansah owah gingsir (anyakra manggilingan)

²⁵ "Sapta Darma", *Markas Keluarga Wong Alus*, <http://wongalus.wordpress.com/2009/08/18/sapta-dharma>, diakses 12 Oktober 2014.

²⁶ "Sapta Dharma", *Wikipedia*, http://id.wikipedia.org/wiki/Sapta_Dharma, diakses 12 Oktober 2014

Dalam Bahasa Indonesia:

- a. Setia kepada Allah Hyang ; Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, dan Maha Langgeng
- b. Dengan jujur dan suci hati melaksanakan perundang-undangan negaranya
- c. Turut serta menyingsingkan lengan baju demi mempertahankan nusa dan bangsanya
- d. Bersikap suka menolong kepada siapa saja tanpa mengharapkan balasan apapun, melainkan hanya berdasarkan pada rasa cinta dan kasih
- e. Berani hidup berdasarkan pada kepercayaan atas kekuatan diri sendiri
- f. Sikap dalam hidup bermasyarakat selalu bersikap kekeluargaan yang senantiasa memperhatikan kesusilaan serta halusnya budi pekerti, selalu menjadi penunjuk jalan yang mengandung jasa serta mamuaskan
- g. Meyakini bahwa keadaan dunia itu tidak abadi dan selalu berubah-ubah (*anyakra manggilingan* - Jawa), sehingga sikap warga dalam hidup bermasyarakat tidak boleh bersifat statis dogmatis, tetapi harus selalu penuh dinamika.²⁷

C. Tinjauan Tentang Religiusitas

Keberagamaan atau *religius* berasal dari bahasa Inggris "*religiosity*" dari kata "*religy*" yang berarti agama, *religiusty* sendiri merupakan bentuk kata dari "*religius*" yang berarti taat kepada agama.²⁸ Berdasarkan dari sudut pandang Bahasa Indonesia, "agama" dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya "tidak kacau". Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu "a" yang berarti "tidak" dan "gama" yang berarti "kacau". Hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.²⁹

Adapun pendapat Hebert Spencer (1820-1903), sosiolog dari Inggris yang mengungkapkan asal mula religi dalam bukunya *Principles of Sosiology*

²⁷ Ibid.

²⁸ S. Wojo Wasito dan Tito Wasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Inggris*. (Bandung : PT. Hasta, 1980), 17.

²⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 13

yang dikutip oleh Koentjaraningrat, berpendapat bahwa pangkal pendirian mengenai *religi* disemua bangsa ini dimulai karena manusia sadar dan takut akan maut.³⁰

E.B. Tylor, seorang ahli antropologi budaya, dalam bukunya *The Primitive Culture: Researches into Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom* (1874) yang dikutip oleh Koentjaraningrat menyebut, *Religion is belief in spiritual being* : agama adalah keyakinan tentang adanya makhluk spiritual (roh-roh). E.B.Tylor menyebut jiwa adalah roh-roh yang bebas merdeka yang ia sebut sebagai spirit. Roh-roh tersebut yang kemudian menjadi obyek penghormatan dan penyembahan yang disertai upacara, do'a korban yang kemudian disebut beliau sebagai animisme.³¹

Keberagamaan adalah penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, atau ajaran Tuhan itu, yang tentu saja menjadi relatif, dan sudah pasti bahwa kebenarannya pun bernilai relatif. Hal ini terjadi karena perbedaan sosio-kultural, dan setiap sosio-kultural tertentu sangat mempengaruhi pemahaman seseorang tentang agamanya. Dari sinilah, muncul keragaman pandangan dan paham keagamaan.³²

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku beragama sangat banyak sekali. Ada faktor intern dan ada juga faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat misalnya meliputi

³⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta : PT. UI-Press,1987),35

³¹ Ibid.,49

³² Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 11.

kesadaran masyarakat akan pentingnya peningkatan perilaku beragama ataupun keinginan masyarakat untuk meningkatkan perilaku beragamanya sehari-hari. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar masyarakat misalnya adanya motivasi atau dorongan dari pemimpin agamanya, adanya stimulus dari guru agama maupun adanya pengaruh lingkungan dalam peningkatan perilaku beragama masyarakat.

Agama dapat memberikan pedoman hidup bagi manusia agar memperoleh ketentraman, keteraturan, kedamaian dan jauh dari kekacauan dalam hidupnya. Beragama adalah masalah sikap. Sikap beragama itu intinya adalah iman. Jadi, yang dimaksud beragama pada intinya adalah beriman.³³

Perilaku beragama adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dengan kata lain, tingkah laku atas norma-norma, nilai atau ajaran dan doktrin-doktrin agama yang dianutnya. Perilaku agama merupakan perilaku yang didasarkan atas nilai-nilai agama, baik yang bersifat vertikal maupun yang bersifat horizontal.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan

³³“Aktifitas Membaca Buku Ilmu Islam Terapan Karya Prof. Muslim A Kadir Pengaruhnya Terhadap Perilaku Beragama Mahasiswa STAIN Kudus”, *Rojib*, <https://blog.djarumbeasiswaplus.org> , diakses 10 Oktober 2014.

dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Menurut Glock dan Stark (Robertson, 1998), ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu :

1. Pertama, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan
2. Kedua, dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Ketiga, Dimensi Penghayatan. Dimensi ini memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural).
4. Keempat, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

5. Kelima, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.³⁴

Dari kelima dimensi tersebut di atas, dimensi tersebut merupakan kaitan antara iman, ilmu dan amal. Dimensi keyakinan merupakan cakupan dari aspek iman, dimensi pengetahuan agama merupakan cakupan dari aspek ilmu dan dimensi pengalaman merupakan cakupan dari aspek amal. Kemudian dari aspek amal terbagi menjadi dua yaitu amal yang langsung berhubungan dengan pencipta contohnya shalat, puasa, haji dan sebagainya dan amal yang berhubungan dengan manusia atau mu'amalah seperti berbuat baik terhadap tetangga, menghormati kedua orang tua dan lain-lain.

³⁴ Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 295.